



## Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukomulyo Kabupaten Gresik

Zufra Inayah<sup>1\*</sup>, Sestiono Mindiharto<sup>2</sup>, Syifa Fazia Hanifaturohmah<sup>3</sup>, Iswania Hesti Pratiwi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: [Zufra@umg.ac.id](mailto:Zufra@umg.ac.id)<sup>1</sup>, [Sestionomindiharto@umg.ac.id](mailto:Sestionomindiharto@umg.ac.id)<sup>2</sup>, [syifahani1701@gmail.com](mailto:syifahani1701@gmail.com)<sup>3</sup>, [iswanahesti19@gmail.com](mailto:iswanahesti19@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [Zufra@umg.ac.id](mailto:Zufra@umg.ac.id)

**Abstract.** *The health problem that is currently a problem in the public health aspect is Acute Respiratory Infection (ARI) because the incidence rate is quite high. Better preventive behavior can affect the level of public knowledge about the disease. This study was carried out to analyze the relationship between the level of knowledge about ISPA and preventive behavior in the community in the working area of the Sukomulyo Health Center, Gresik Regency. This study applied a quantitative approach to cross sectional design. A total of 100 respondents were selected using a simple random sampling technique, then tested using the Fisher's Exact Test. The results of the analysis showed that the majority of respondents with a high level of knowledge also applied good preventive behavior, which was 91.0%. In contrast, 59.1% of respondents with a low level of knowledge showed poor preventive behavior. The  $p < 0.001$  indicates a meaningful relationship between the level of knowledge of ISPA and its prevention behavior. This research study proves that there is an increase in public knowledge which can be an important weapon to support efforts to prevent ISPA and become the basis for health centers to strengthen education programs on an ongoing basis.*

**Keywords:** ARI; Community; Disease Prevention; Knowledge; Preventive Behavior.

**Abstrak.** Masalah lesehatan yang tengah menjadi persoalan pada aspek kesehatan masyarakat yakni Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dikarenakan angka kejadiannya cukup tinggi. Perilaku pencegahan yang lebih baik bisa berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit tersebut. Studi ini dilaksanakan untuk menganalisis keterkaitan tingkat pengetahuan tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sukomulyo, Kabupaten Gresik. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif desain *cross sectional*. Sebanyak 100 responden dipilih dengan teknik *simple random sampling*, kemudian diuji memakai *Fisher's Exact Test*. Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi juga menerapkan perilaku pencegahan baik, yaitu sebesar 91,0%. Sebaliknya, 59,1% responden dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik. Nilai  $p < 0.001$  mengindikasikan keterkaitan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ISPA dengan perilakunya. Studi penelitian ini membuktikan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat yang bisa menjadi senjata penting untuk menunjang upaya pencegahan ISPA serta menjadi dasar bagi puskesmas untuk memperkuat program edukasi secara berkesinambungan.

**Kata kunci:** ISPA; Masyarakat; Pencegahan Penyakit; Pengetahuan; Perilaku Pencegahan.

### 1. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu penyakit yang terjadi akibat infeksi di saluran respirasi, pada bagian atas maupun bagian bawah. Penyakit ini bisa menimbulkan berbagai manifestasi klinis yang derajat kegawatannya berbeda, dimualai sejak gejala tidak parah sampai kondisi yang parah. Penularan penyakit ini terjadi melalui saluran pernapasan dan dapat menyebabkan kondisi yang tidak bergejala, gejala ringan, maupun penyakit berat

yang berpotensi menyebabkan kematian. Tingkat keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ditentukan oleh berbagai aspek. Kondisi kesehatan seseorang serta lingkungan sekitar merupakan faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi (Yusran et al., 2024).

Berbagai gejala dapat muncul saat menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), di antaranya demam, tubuh terasa lemah, berkurangnya nafsu makan, muntah, fotofobia (sensitivitas terhadap cahaya), gelisah, batuk, dahak, mengi, hingga sesak napas. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, ISPA berpotensi berkembang menjadi gangguan pernapasan yang berat hingga menyebabkan kematian. Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) anak disebabkan berbagai aspek, antara agen penyebab penyakit, karakteristik individu, serta kondisi sekitar. Agen penyebab dapat berupa bakteri, virus, jamur, maupun protozoa, sedangkan faktor individu berkaitan dengan kondisi anak sebagai inang. Selain faktor lingkungan, risiko terjadinya ISPA pada anak dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, *gender*, berat badan saat lahir, praktik pemberian ASI, status gizi, kecukupan vitamin A, riwayat imunisasi, kondisi ekonomi dan sosial keluarga, dan riwayat asma (Yusran et al., 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tengah menjadi isu kesehatan tersebar di berbagai negara. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), prevalensi angka ISPA di dunia diperkirakan tembus tiga belas juta dan didominasi kelompok usia setiap tahunnya sekitar empat juta kasus. Pada tahun 2020 kawasan Asia Tenggara tercatat sebagai wilayah dengan beban kasus ISPA tertinggi. India menjadi negara dengan proporsi kasus terbesar, yaitu 4,8%, disusul 4,4% wilayah Ethiopia, 4,3% Pakistan, 1,5% Sudan dan Nepal 0,3%. Secara keseluruhan, sebagian besar kasus ISPA di dunia terkonsentrasi di tujuh negara, yaitu India, Indonesia, Ethiopia, Pakistan, China, Sudan, dan Nepal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Asia Tenggara masih menjadi kawasan dengan beban ISPA yang tinggi, sementara Indonesia masuk di 30 negara dengan prevalensi kasus ISPA terbanyak di tingkat dunia. Berbagai upaya penanganan sudah dilaksanakan memberikan hasil yang cukup baik, ditandai dengan kasus kejadian ISPA yang menurun sebesar 25% pada periode 2021 – 2022. Meski kasus tersebut belum mencapai target global WHO yang menargetkan penurunan kasus sebesar 32,10% (WHO, 2022).

Selama tiga tahun berturut-turut, perkembangan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut berdasarkan data yang dipublikasikan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tahun 2020 kasus ISPA sebanyak 2.573. Angka tersebut mengalami penurunan kasus menjadi 1.452 di tahun 2021. Angka penurunan tidak bertahan lama karena di tahun 2022 jumlah kasus

meningkat lagi hingga mencapai 2.312 kasus (Kemenkes, 2022). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi isu kesehatan dengan memberikan kontribusi terhadap kenaikan angka mortalitas setiap tahunnya. Selain itu, Laporan SKI tahun 2023 mengemukakan Indonesia dengan kasus ISPA mencapai 23,5% (Kemenkes, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) kasusnya masih banyak dijumpai di Indonesia dan masih menjadi isu kesehatan yang perlu mendapat perhatian, khususnya usia anak-anak. Meningkatnya bahaya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berkaitan dengan berbagai faktor, antar lain, paparan asap rokok, polusi udara, kepadatan hunian, status gizi, serta kondisi sekitar yang kurang sehat. Sebagai salah satu daerah dengan aktivitas industri yang cukup tinggi di Jawa Timur, Kabupaten Gresik memiliki potensi risiko yang lebih besar terhadap gangguan saluran pernapasan akibat pencemaran udara. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 4.361 kasus ISPA, dengan sebagian besar kasus berasal dari wilayah yang berada di kawasan industri (Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, 2024).

Data dalam Laporan Harian Penyakit Puskesmas Sukomulyo periode Maret-Juni 2026 memperlihatkan jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mengalami perubahan dari satu bulan ke bulan berikutnya. Pada bulan Maret tercatat sebanyak 36 kasus, kemudian meningkat menjadi 40 kasus pada bulan April. Selanjutnya, pada bulan Mei jumlah kasus menurun menjadi 17 kasus, namun kembali mengalami peningkatan menjadi 21 kasus pada bulan Juni 2026. Meskipun jumlah kasus sempat mengalami penurunan, kejadian ISPA masih ditemukan setiap bulan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tengah menjadi isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu terus ditingkatkan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pencegahan ISPA bisa dioptimalkan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tersebut, karena pengetahuan yang baik diharapkan bisa membentuk sikap yang lebih positif dalam menerapkan perilaku pencegahan sehingga risiko penularan penyakit dapat dikurangi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu penyakit infeksi bersifat akut dan mengancam saluran respirasi, baik bagian atas maupun bagian bawah, seperti jaringan adneksa seperti sinus, telinga tengah, dan pleura (Musfandi et al., 2025). Penyakit ini terjadi karena berbagai jenis mikroorganisme yang menginfeksi saluran pernapasan sehingga menimbulkan gejala klinis dengan lama penyakit kurang dari 14 hari (Rasyid & Susanti, 2024). Tanda-tanda

yang dirasakan penderita ISPA berupa batuk, pilek, demam, nyeri tenggorokan, sampaikesak napas. Keparahan gejala yang terjadi disebabkan oleh berbagai hal, yaitu jenis mikroorganisme penyebab infeksi, kondisi lingkungan, serta kemampuan tubuh seseorang untuk melawan penyakit (Zoland et al., 2021; Chayani et al., 2023)

Perilaku pengendalian ISPA merupakan serangkaian tindakan untuk menurunkan resiko terjadinya serta mencegah penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Usaha pengendalian bisa berupa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), memelihara kebersihan diri dan lingkungan, menggunakan masker saat diperlukan, serta menghindari paparan asap rokok (Sanju et al., 2024). Selain itu, pemenuhan kebutuhan gizi dan segera menjalani pemeriksaan ke tenaga medis apabila merasakan tanda-tanda ISPA juga merupakan bagian dari upaya pencegahan (Pujiastuti et al., 2023)

Keberhasilan pencegahan ISPA juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi masyarakat dalam mengimplementasikan PHBS di kebiasaan sehari-hari. Beberapa tindakan preventif yang bisa dilakukan antara lain membersihkan tangan menggunakan sabun, menerapkan tata cara batuk dan bersin, memelihara kebersihan sekitar, dan menggunakan masker saat mengalami gejala infeksi saluran pernapasan. Penerapan kebiasaan tersebut secara berkelanjutan dapat membantu menurunkan resiko penularan ISPA. Oleh karena itu, penyuluhan dan edukasi kesehatan perlu dilaksanakan secara berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan ISPA (Sagala et al., 2024)

Pengetahuan merupakan aspek penting yang berperan dalam mengubah tingkah laku individu terhadap upaya pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Individu yang memahami dengan baik penyebab penyakit, mekanisme penularan, serta berbagai tindakan pencegahannya cenderung lebih terdorong untuk mengimplementasikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk menurunkan resiko terjadinya ISPA Penelitian (Yaman, 2022). Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai PHBS memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan ISPA (Utami et al., 2020). Selain itu, tingkat pengetahuan orang tua yang tinggi, perilaku yang ditunjukkan untuk mencegah ISPA pada anak juga semakin baik (Astuti et al., 2025). Temuan lain juga mengungkapkan tindakan pencegahan ISPA secara lebih optimal (Ramawati et al., 2025). Peningkatan pengetahuan juga diketahui dapat mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih efektif sehingga resiko kejadian ISPA dapat ditekan (Sormin et al., 2023). Meskipun demikian, perilaku pencegahan ISPA tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga oleh berbagai hal lain, seperti tindakan seseorang, rutinitas sehari-hari, dukungan keluarga,

kondisi sekitar, dan kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan yang turut menentukan keberhasilan penerapan tindakan pencegahan.

Tingkat pengetahuan dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengingat, serta menguasai informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran maupun pengalaman. Pengetahuan menjadi salah satu aspek utama dalam membentuk *mindset* dan keputusan individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Pengetahuan seseorang semakin tinggi, semakin besar pula kemungkinan seseorang menerapkan tindakan pencegahan penyakit secara tepat (Shari, 2021).

Pengetahuan bisa didapat melalui proses melihat atau mengamati suatu benda, terutama melibatkan indra pengelihatan dan pendegaran. Dalam konteks kesehatan, tingkat pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan serta menerapkan perilaku yang mendukung upaya pemeliharaan kesehatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit lebih mengarah mampu melakukan pencegahan secara tepat. Tingkat pengetahuan disebabkan dari berbagai hal, di antaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta kemudahan dalam memperoleh pemberitahuan melalui berbagai media atau dari tenaga kesehatan (Aprivia & Yulianti, 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, desain korelasional untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan perilaku pencegahan penyakit tersebut. Penelitian dilaksanakan di Desa Yosowilangun pada tahun 2026 dengan melibatkan masyarakat yang tinggal di wilayah desa sebagai populasi penelitian. Dari total populasi, diambil sebanyak 100 orang sebagai sampel melalui teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menetapkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA sebagai variabel independen, sedangkan perilaku pencegahan ISPA sebagai variabel dependen.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 100 masyarakat yang berdomisili di Desa Yosowilangun, wilayah kerja Puskesmas Sukomulyo, Kabupaten Gresik, sebagai responden penelitian. Selanjutnya, hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilakunya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan ISPA.

| Tingkat Pengetahuan | Perilaku Pencegahan Buruk n (%) | Perilaku Pencegahan Baik n (%) |
|---------------------|---------------------------------|--------------------------------|
| Rendah              | 13 (59,1)                       | 9 (40,9)                       |
| Tinggi              | 7 (9,0)                         | 71 (91,0)                      |
| Total               | 20 (20,0)                       | 80 (80,0)                      |

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2026.

Hasil pada Tabel 1. Mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang ISPA menunjukkan tindakan pencegahan yang baik, sekitar 71 (91,0%). Sebaliknya pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar masih memperlihatkan sesuatu perilaku pencegahan yang kurang baik, sekitar 13 responden (59,1%). Hasil analisis menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menghasilkan  $p < 0.001$  ( $p < 0.05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan secara statistik antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai ISPA dan perilaku pencegahannya.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaman (2022), yang mengungkapkan tingkat pengetahuan lebih baik berkaitan dengan tindakan penanganan ISPA yang lebih baik pada anak-anak. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Astuti et al. (2025), yang mengemukakan responden yang pengetahuannya lebih tinggi dapat menerapkan upaya pengendalian ISPA secara lebih optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa responden yang telah mempunyai pengetahuan yang baik tidak sepenuhnya menerapkan perilaku pencegahan secara optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan ISPA tidak hanya bergantung pada tingkat pengetahuan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai hal yang lain, seperti rutinitas sehari-hari, kondisi sekitar, pengalaman individu, dan kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil penelitian dan uji statistik, dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan ISPA pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sukomulyo, Kabupaten Gresik. Masyarakat yang lebih berpengetahuan dapat mengimplementasikan perilaku ISPA secara lebih baik daripada masyarakat yang tingkat pengetahuannya kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung keberhasilan upaya pencegahan ISPA.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan memasukan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi perilaku pencegahan ISPA, seperti sikap, kondisi sekitar, maupun akses terhadap informasi kesehatan. Selain itu, penggunaan jumlah responden yang lebih besar juga disarankan agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan bisa menjelaskan berbagai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

## DAFTAR REFERENSI

- Aprivia, S. A., & Yulianti, A. E. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku dengan penerapan personal hygiene penjamah makanan tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 79–89. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i2.1455>
- Astuti, T. W., et al. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada anak. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan (JRIKES)*. <https://doi.org/10.52657/sjnh.v2i2.2530>
- Chayani, S., et al. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16100>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Musfardi, M., et al. (2025). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku pencegahan ISPA di Desa Maponu Kecamatan Sarjo. *Jurnal Kolaboratif Sains*. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/9845>
- Nirmala, Ishak, & Marola, M. K. (2025). Lingkungan yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo tahun 2025. *Mega Buana Journal of Public Health*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v4i1.121>
- Pujiastuti, M., et al. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tuntungan tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 3601–3610. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawaililmiah.v2i10.5825>
- Ramawati, N., et al. (2025). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA dengan tindakan pencegahan ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya tahun 2025. *Jurnal Minfo Polgan*. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15510>
- Rasyid, Z., & Susanti, N. (2024). Analisis sanitasi lingkungan terhadap gejala infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Kecamatan Tuah Madani. *Journal of Religion and Public Health*, 6(2), 123–132. <https://doi.org/10.15408/jrph.v6i2.41128>
- Sagala, Z., et al. (2024). Penyuluhan kesehatan bahaya ISPA dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 254–264. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3141>

- Sanju, B. S., et al. (2024). Determinan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.24746>
- Shari, W. W. (2021). The relationship between level of knowledge and behaviors of COVID-19 prevention among Indonesian population. *Jurnal Ners*, 16(2). <https://doi.org/10.20473/jn.v16i2.21765>
- Sormin, R. E. M., et al. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>
- Utami, R. D. P., et al. (2020). Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 49–58. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.190>
- World Health Organization. (2022). *Clinical care of severe acute respiratory infections: Tool kit (COVID-19 adaptation, update 2022)*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/clinical-care-of-severe-acute-respiratory-infections-tool-kit>
- Yaman, I. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada balita di Dusun Rondongan dan Dusun Galung Desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3). <https://doi.org/10.58554/jkm.v6i3.6>
- Yusran, S., et al. (2024). Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe tahun 2024. *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.53861/lomas.v5i1.459>
- Zolanda, A., et al. (2021). Faktor risiko kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Indonesia. *LINK*, 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>